



Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Batik pada Sekolah Lintas Etnis di Pekalongan

Ahmad Suhail Kamal^{1*}, Faishal Kafi², Atin Muyassaroh³, Tapsirudin⁴
^{1,2,4}Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pekalongan, ³Universitas Islam Negeri
 K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
 *e-mail: 08suhail@icp.sch.id

<i>Submitted: December 30, 2024</i>	<i>Revised: February 25, 2025</i>	<i>Approved: March 27, 2025</i>
-------------------------------------	-----------------------------------	---------------------------------

Abstrak: Mata pelajaran muatan lokal sekolah dasar di Kota Pekalongan salah satunya yaitu pembelajaran batik. Pembelajaran batik dapat menjadi sarana menanamkan karakter pada siswa. Akulturasi budaya dari tiga etnis di Kota Pekalongan yaitu Arab, Jawa, dan Tionghoa (ARJATI) yang peneliti gambarkan sebagai Trimatra di Kota Pekalongan mempengaruhi corak dan motif serta warna pada batik di wilayah lokal Kota Pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan teknik pengambilan sampel non-probability sampling yaitu purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V (lima) sekolah dasar di Kota Pekalongan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t berpasangan. Hasil uji t yang diperoleh mendapatkan nilai sig. (2-tailed) 0.00 atau < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest setelah diberikan perlakuan. Hasil tersebut membuktikan bahwa dari 45 siswa yang menjadi sampel menunjukkan terdapat pengaruh positif dalam pembelajaran batik dengan profil pelajar Pancasila. Saat pembelajaran berlangsung terutama saat melakukan praktik membuat juga teramati adanya perilaku gotong royong, menjunjung tinggi sikap toleransi, mandiri, dan memahami batik sebagai budaya lokal warisan leluhur.

Kata Kunci: Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran batik, Masyarakat etnis

Abstract: One of the local content subjects in elementary schools in Pekalongan City is batik learning. Batik learning can be a means of instilling character in students. The cultural acculturation of three ethnic groups in Pekalongan City, namely Arab, Javanese, and Chinese (ARJATI) which researchers describe as Trimatra in Pekalongan City influences the patterns and motifs and colors of batik in the local area of Pekalongan City. This study is a causal associative study using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling. This study uses a quasi-experimental method with a one group pretest-posttest design. The subjects of this study were fifth grade elementary school students in Pekalongan City. Data analysis in this study was carried out using a paired t-test. The results of the t-test obtained obtained a sig. (2-tailed) value of 0.00 or <0.05, which means that there is a difference in the pretest and posttest values after being given treatment. These results prove that out of 45 students who were sampled, there was a positive influence in batik learning with the Pancasila student profile. During the learning process, especially when practicing batik making, there is also a mutual cooperation behavior, upholding an attitude of tolerance, independence, and understanding batik as a local culture inherited from our ancestors.

Keywords: Character, Pancasila student profile, Batik learning, Ethnic community

PENDAHULUAN

Batik adalah seni menulis dan melukis di atas kain melalui proses yang panjang. Seni ini telah dikenal sebagai kerajinan tangan dalam tradisi kuno selama berabad-abad (Izza & Indiyah, 2019). Batik dibuat dengan menggambar titik dan garis menggunakan lilin melalui alat yang disebut canting. Batik mencerminkan budaya komunitas tertentu di Indonesia yang merupakan gambaran ideologis dengan nilai-nilai budaya luhur yang harus dijaga. Salah satu wilayah di Indonesia yang membuat batik dengan alat canting dan masih mempertahankan warisan budaya luhurnya adalah Kota Pekalongan (Iswahyudi, 2021).

Kota Pekalongan merupakan wilayah yang berada di pesisir, masyarakatnya menjadikan batik sebagai salah satu budaya lokal yang memiliki corak khusus yang membedakan dengan corak-corak batik dari daerah lain, (Khalishah & Nalim, 2022). Munculnya berbagai macam corak dan motif serta warna pada batik Kota Pekalongan dikarenakan akulturasi budaya dari adanya perjumpaan masyarakat lokal dengan bangsa lain. Ada tiga etnis berbeda di Kota Pekalongan yang tergabung dalam Arab, Jawa, dan Tionghoa (ARJATI) yang pada awalnya merupakan akronim dari ARWANA (Arab, Jawa dan China). Kelompok ARJATI meninggalkan warisan budaya yang sangat berharga dan menjadi ikon Kota Pekalongan (Faizurulhaq, 2022). Keberadaan ketiga etnis di Kota Pekalongan, peneliti gambarkan sebagai Trimatra. Dalam KBBI edisi V (2016), Trimatra mempunyai arti tiga matra; tiga dimensi. Penggunaan kata Trimatra juga dapat digunakan untuk artikel, berita, jurnal dan lain sebagainya.

Menurut Widiana (2020), motif batik kota Pekalongan antara lain, buketan, semen, liong, jlamprang, encim, pagi sore, hokokai, dan masih banyak lagi, dari banyak motif batik Pekalongan yang menjadi ciri khasnya yakni jlamprang dan liong (Anjas & Dini, 2022). Motif batik jlamprang sangat dipengaruhi oleh budaya Islam, di dalam Islam dilarang menggambar makhluk hidup. Sehingga motif jlamprang terdiri dari titik, kotak, lingkaran, dan bentuk-bentuk lain yang geometris. Sedangkan motif batik liong dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, berdasar dari makhluk imajiner ular naga dan burung phoenix. Dalam motif batik yang beragam terdapat nilai-nilai karakter masyarakat Kota Pekalongan yang religius, kreativitas, gotong royong, toleransi dan peduli lingkungan yang menjadikan mereka hidup rukun dan harmonis.

Kerukunan dan keharmonisan masyarakat di Kota Pekalongan yang sudah terjalin sangat lama pernah ternodai pada peristiwa tragedi penyobekan Al-Qur'an. Konflik antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa tersebut disebabkan oleh seorang etnis Tionghoa yang memiliki gangguan jiwa menyobek Al-Qur'an dan membuat etnis Jawa yang mayoritas Islam marah. Konflik yang terjadi pada tahun 1995 tersebut berlangsung selama tiga hari, menyebabkan kerusuhan dan pengrusakan hingga pembakaran toko milik warga Tionghoa

oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Suromo, 1995).

Untuk menjaga keharmonisan agar konflik tidak terulang, maka diperlukan adanya penanaman pendidikan karakter sejak usia dini terutama di sekolah yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi, (Indriani & Khairiah, 2023). Kegiatan proses pembelajaran tidak hanya untuk transfer pengetahuan, akan tetapi hendaknya menumbuhkembangkan pendidikan karakter.

Menurut Haryadi, Supriatini & Danto (2022), nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk membangun generasi muda suatu bangsa termasuk peserta didik yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan (Elina et al., 2022; Nicholas et al., 2020). Rohmah (2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Adapun dalam pandangan Annur dkk. (2021), pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga mampu mengembangkan bakat, kecakapan dan minatnya. Sedangkan karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya yang ditanamkan sejak usia dini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kurikulum Merdeka untuk digunakan satuan pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum Merdeka, pemerintah menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai cerminan, bentuk, ataupun perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik di sekolah ataupun di lingkungan rumahnya (Leuwol & Gasperz, 2020). Profil pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia terbagi menjadi enam dimensi sebagai berikut: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, memahami makna moral, keadilan sosial, spiritualitas, cinta agama, kemanusiaan, dan alam; (2) Mandiri; (3) Gotong-Royong; (4) Keragaman Global; (5) Penalaran kritis; (6) Kreatif (Erviana & Faisal, 2022).

Sekolah sebagai bagian dari masyarakat hendaknya mengupayakan pelestarian budaya lokal yang dimiliki daerah sekolah tersebut berada. Salah satu kebijakan kurikulum pendidikan nasional yaitu adanya pelajaran muatan lokal dari suatu daerah yang menjadi warisan budaya dan perlu dilestarikan. Muatan lokal pada tingkat pendidikan sekolah dasar kelas V (Lima) di Kota Pekalongan salah satunya yaitu batik. Batik adalah salah satu budaya yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia dan harus dilestarikan (Saputra, Kurniawan

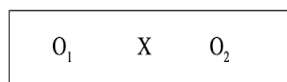
& Rintayati, 2021). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran batik pada siswa kelas V (Lima) sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan kuesioner dan observasi (Sugiyono, 2019). menjelaskan bahwa penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh antara pembentukan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran batik pada siswa kelas V (lima) Sekolah Dasar. Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah, observasi, dokumentasi, dan *pretest-posttest*. Sumber data sekunder antara lain jurnal penelitian, hasil penelitian tesis/skripsi/doktoral, data pemerintah serta buku bacaan. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu *Handphone*, laptop, dan alat tulis.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V (lima) Sekolah Dasar. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah siswa siswi kelas V SD Al-Irsyad, MSI Kauman, dan SD Pius Pekalongan.

Data penelitian ini diperoleh melalui eksperimen dengan desain rancangan satu kelompok pra perlakuan dan pasca perlakuan (*one group pretest-posttest design*). Berikut merupakan skema desain eksperimen.



Gambar 1. Desain Penelitian Pretest-Posttest

Keterangan:

O1= pengukuran pra perlakuan (Pretest) pertama

O2= Pengukuran pasca perlakuan (Posttest) kedua

X=Perlakuan (Pemberian materi)

Prosedur eksperimen yang akan dilakukan yaitu pertama, merekrut 45 orang peserta sebagai partisipan dalam eksperimen. Metode rekrutmen partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) Siswa SD kelas 5, 2) Tinggal di kota Pekalongan, dan 3) Beretnis di antara China, Jawa, dan Arab.

Tahapan pada penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest posttest design*, peneliti menguji uji normalitas terlebih dahulu untuk

mengetahui apakah data yang didapat normal atau tidak. Setelahnya dilanjut dengan uji t-test, validitas, reliabilitas dan yang terakhir adalah uji hipotesis wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid, (Janna & Herianto, 2021). Alat ukur yang dimaksud di sini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pre-test dan post-test. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika pertanyaan tersebut pada pre-test dan post-test dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur. Berikut merupakan hasil dari uji validitas :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Nomor	R Hitung	>	R Tabel	Keterangan
			(N = 45, $\alpha = 0,05$)	
r hitung 1	0.299	>	0.2876	valid
r hitung 2	0.296	>	0.2876	valid
r hitung 3	0.293	>	0.2876	valid
r hitung 4	0.309	>	0.2876	valid
r hitung 5	0.39	>	0.2876	valid
r hitung 6	0.44	>	0.2876	valid
r hitung 7	0.168	>	0.2876	tidak valid
r hitung 8	0.289	>	0.2876	valid
r hitung 9	0.178	>	0.2876	tidak valid
r hitung 10	0.575	>	0.2876	valid
r hitung 11	0.317	>	0.2876	valid
r hitung 12	0.309	>	0.2876	valid
r hitung 13	0.296	>	0.2876	valid
r hitung 14	0.419	>	0.2876	valid
r hitung 15	0.346	>	0.2876	valid
r hitung 16	0.3	>	0.2876	valid
r hitung 17	0.483	>	0.2876	valid
r hitung 18	0.328	>	0.2876	valid
r hitung 19	0.29	>	0.2876	valid
r hitung 20	0.309	>	0.2876	valid

Berdasarkan data pada Tabel 1, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari 20 soal yang diberikan terdapat 2 soal yang tidak valid. Yakni soal nomor 7 dan 9.

Hasil Uji Reliabilitas

Adapun hasil dari uji reliabilitas pada penelitian ini adalah 0,2876. Data dinyatakan reliabel ketika data tersebut memiliki nilai Cronbach's Alpha > dari r tabel, dalam gambar tersebut dinyatakan 0.293, dan 0,293 > 0,2876.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang kita ujikan bersifat normal atau tidak, uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov adalah uji normalitas yang melihat besar nilai sig, di bawah ini adalah tabel hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dari sig adalah 0.200 sehingga data tersebut dapat dikatakan normal. Dikatakan normal karena, pada data diatas dapat dilihat nilai sig. adalah 0,200. Pada uji ini ketika nilai sig. > dari 0,05 maka data dapat dikatakan normal.

Hasil Uji T-Test

Setelah dilakukan uji normalitas, data pre-test dan post-test diberlakukan uji T-test untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan dari perlakuan yang diberikan setelah pre-test dan sebelum post-test. Hasil uji t-tes diketahui bahwa nilai dari sig. (2-tailed) adalah 0.000 sehingga data tersebut dapat dikatakan terdapat hubungan T-test untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan dari perlakuan yang diberikan setelah pre-test dan sebelum post-test. Dikatakan memiliki hubungan karena, pada data diatas dapat dilihat nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000. Pada uji ini ketika nilai sig. (2-tailed) < dari 0,05 maka data dapat dikatakan memiliki hubungan.

Hasil Uji Hipotesis

Wilcoxon test merupakan uji non-parametrik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan dan digunakan sebagai alternatif pengganti uji Paired Sample T-test jika data tidak berdistribusi normal, (Triwiyanti, Ardina & Maghfira, 2019).

H₀: Tidak terdapat pengaruh positif antara pembelajaran batik dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

H₁: Terdapat pengaruh positif antara pembelajaran batik dan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Dari hasil uji hipotesis di atas, didapatkan nilai sig. 2 tailed 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai 0,000 < 0,05 yang berarti adanya pengaruh positif antara pembelajaran batik dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima sedangkan H₀ ditolak.

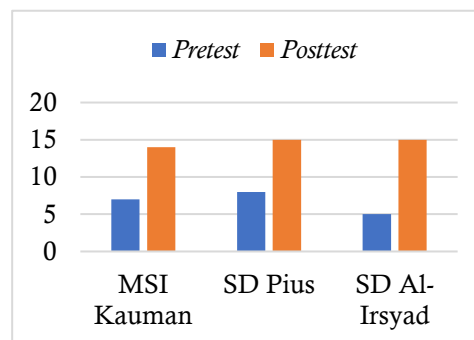
Pembahasan

Penelitian ini menggunakan batik khas Pekalongan yakni batik Jlamprang dan batik Liong sebagai variabel yang digunakan dalam penyampaian profil pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter pada siswa kelas V (lima) sekolah dasar. Profil pelajar Pancasila yang digunakan pada penelitian ini adalah karakter toleransi, gotong royong, dan mandiri. Dimana semua karakter tersebut dapat ditemukan dalam batik, mulai dari asal muasal motif,

filosofi motif, dan cara pembuatan. dinyatakan valid. berikut adalah hasil pre-test dan post-test dari masing masing karakter.

Karakter Gotong Royong

Dalam penelitian Putri, Salsabila & Prabayunita (2023) gotong royong merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang membedakan dengan bangsa lainnya, namun pada masa sekarang masyarakat cenderung acuh dikarenakan perkembangan zaman dan masuknya budaya yang ke barat-baratan (D et al., 2023). Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan maka seyogyanya sekolah mengajarkan kepada siswanya agar bisa hidup gotong royong (Desti et al., 2020). Berdasarkan hasil *pretest* yang ditampilkan pada Gambar 2, 44% dari jumlah keseluruhan siswa, telah memahami makna gotong royong pada batik. Dari hasil *pretest* diketahui di masing-masing sekolah, siswa yang paham akan karakter gotong royong masih sedikit. Maka dari itu, peneliti memberikan materi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang karakter gotong royong. Setelah menyampaikan materi selama 15 menit, peneliti memberikan test ulang menggunakan soal yang sama berupa *posttest*. Setelah dilakssiswaan *posttest*, kenaikan jumlah siswa yang paham karakter gotong royong naik menjadi 97%. Naiknya jumlah siswa yang benar dalam mengerjakan soal membuktikan bahwa materi yang disampaikan peneliti kepada siswa, berhasil membuat siswa paham akan karakter gotong royong. Berikut ialah tabel jumlah siswa yang benar di soal terkait karakter gotong royong.

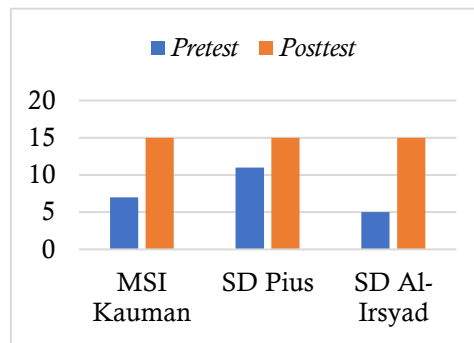


Gambar 2. Karakter Gotong Royong

Karakter Toleransi

Toleransi sangat penting dalam kehidupan dan harus muali ditanamkan pada siswa sejak dini. Seseorang dinilai memiliki toleransi terhadap lainnya apabila memiliki kemampuan untuk menghormati dan menghargai adanya perbedaan pandangan, prilaku, pendapat, suku, ras, dan agama dengan dirinya (Istiana, Sumardi, Dahlan & Ismail, 2022). Untuk menanamkan sikap toleransi tidak hanya dalam bentuk teori, tapi memerlukan juga praktik keteladanan dari guru, baik dengan sikap yang ditunjukkan dalam keseharian ataupun saat kegiatan pembelajaran. Dengan adanya sikap toleransi yang tertanam sejak kecil diharapkan

dalam kehidupannya mampu menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agama, suku, bahasa, sikap ataupun pandangannya. Dalam batik sendiri toleransi dapat ditemui pada keragaman motif batik itu sendiri, toleransi pada budaya china menghasilkan batik liong dan toleransi pada budaya arab menghasilkan batik jlamprang. Karakter toleransi telah dipahami sebagian besar siswa yang dibuktikan melalui hasil *pretest*. Berikut ialah data jumlah siswa yang benar di soal terkait karakter toleransi pada Gambar 3.



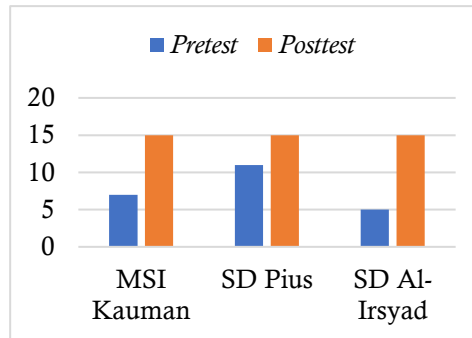
Gambar 3. Karakter Toleransi

Gambar 3 menunjukkan bahwa dari keseluruhan siswa yang dijadikan objek penelitian, 51% nya telah memahami karakter toleransi yang terdapat pada batik pada saat *pretest*. Demi mendalami pemahaman dan menambah jumlah siswa yang paham akan karakter toleransi, peneliti memberikan materi terkait selama 15 menit. Materi yang diberikan oleh peneliti cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap karakter toleransi pada batik hal ini terbukti dari hasil *posttest* yang menunjukkan hasil yang menakjubkan, dimana jumlah siswa yang paham akan karakter toleransi naik menjadi 100% dari keseluruhan siswa yang dijadikan subjek.

Karakter Mandiri

Karakter mandiri sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mandiri merupakan suatu aktivitas individu yang dilakukan oleh seseorang tanpa bantuan dan ketergantungan terhadap orang lain yang ditunjukkan oleh sikap atau perilakunya (Desti et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemui bahwa sebagian siswa telah memahami karakter Mandiri (Abdullah et al., 2019; Hulawa, 2019; Ida, 2019; Malihah, 2015; Patimah, 2016; Rasna & Tantra, 2017; Suherman et al., 2019; Yusuf, 2023). Hal ini dibuktikan melalui data pada Gambar 4 hasil jawaban *pretest* siswa yang diberikan oleh peneliti yaitu 84% siswa telah memahami karakter mandiri sementara 18% siswa lainnya masih belum memahami karakter mandiri. Untuk meningkatkan pemahaman karakter mandiri menyeluruh kepada seluruh siswa, peneliti memberikan materi terkait selama 15 menit, kemudian untuk menguji pemahaman siswa setelah diberikan materi oleh peneliti melalui *posttest*. Dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan yang semula hanya 84% menjadi 97%. Hal ini membuktikan bahwa

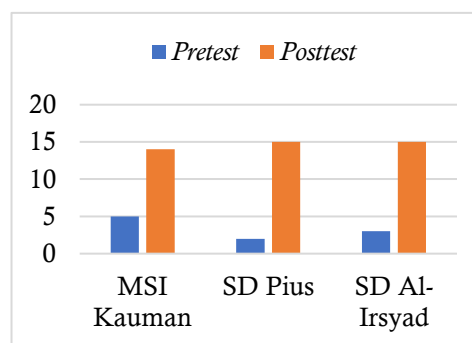
setelah mendapatkan materi dari peneliti, siswa mulai memahami tentang karakter mandiri. Berikut ialah tabel jumlah siswa yang benar di soal terkait karakter mandiri.



Gambar 4. Karakter Mandiri

Pengetahuan Batik

Batik merupakan muatan lokal di kota Pekalongan, oleh karena itu, selain memahami karakter profil pelajar pancasila peneliti juga melihat pengetahuan siswa seputar batik. Peneliti juga memberikan soal *pretest* dan *posttest* terkait batik untuk mengukur pengetahuan siswa. Dari hasil *pretest* siswa tentang pengetahuan batik, dapat dilihat Gambar 5 bahwa siswa yang berhasil menjawab soal terkait pengetahuan batik masih sangat sedikit, hanya sejumlah 22% dari jumlah keseluruhan siswa. Peneliti memberikan materi terkait untuk menambah pemahaman siswa mengenai batik selama 15 menit. Setelah memberi materi, peneliti menguji ulang siswa dengan memberikan *posttest*. Hasil *posttest* siswa mengenai pengetahuan mereka tentang batik menunjukkan kenaikan jumlah yang semula 22% menjadi 97% siswa memahami tentang batik. siswa siswa yang semula tidak paham menjadi paham setelah diberikan materi oleh peneliti selama 15 menit sebelum *posttest*. Berikut ialah tabel jumlah siswa yang benar di soal terkait pengetahuan batik.



Gambar 5. Pengetahuan Batik

Pada saat pengambilan data *pretest* dan *posttest*, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek dan lingkungannya. Menurut hasil observasi kami, walaupun siswa belum dapat menjawab soal dengan benar pada *pretest*, siswa telah mengamalkan karakter-karakter profil pelajar pancasila di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat ketika mereka memiliki

teman yang berbeda ras, mereka tetap mengajaknya bermain dan berteman. Lalu ketika peneliti berada di SD Pius yang merupakan sekolah bagi siswa yang beragama kristen yang mayoritas ber etnis cina, terdapat guru olahraga yang berkulit hitam yang berasal dari papua, dan siswa tampak menikmati pelajarannya. Lalu di SD Pius juga memiliki satpam beragama Islam yang tetap dihormati oleh siswa dan guru.

Karakter mandiri juga dapat dilihat ketika siswa mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*, siswa dalam mengerjakan tes, mereka tidak kerja sama apalagi saling mencontek satu sama lain. Hal ini dapat ditemukan di ketiga sekolah yang kami datangi. Lalu siswa juga menerapkan karakter gotong royong, hal ini kami sadari ketika kami berada di MSI 01 Kauman ketika peneliti sedang memberikan materi, lalu terdapat satu siswa yang kebingungan namun malu untuk bertanya, temannya yang lebih paham menyadari dan meluruskan kebingungan temannya. Hal ini tergolong kedalam karakter gotong royong itu sendiri.

Batik sebagai muatan kurikulum lokal di sekolah yang ada Kota Pekalongan terutama di tingkat dasar mampu memberikan pemahaman bermakna bagi kehidupan siswa dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter melalui pembelajaran batik menanamkan kepada siswa untuk berperilaku gotong royong, menjunjung tinggi sikap toleransi, mandiri dan memahami batik sebagai budaya lokal warisan leluhur. Hal ini menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam lingkungan bermain dan belajar mereka tersebut. Muatan lokal batik berimplikasi pada guru untuk melatih kesabaran, ketelatenan, dan mengembangkan kreativitas serta meningkatkan kemampuan dalam mengajar yang lebih efektif dan menarik. Peran guru sangat penting dalam menggali dan mengembangkan potensi siswa, serta menanamkan nilai-nilai dalam membentuk karakter siswa. Adanya keterbatasan waktu dalam penelitian dan sampel, memungkinkan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut baik oleh peneliti ataupun lainnya dengan mengembangkan materi dan pembuatan aplikasi sehingga dapat memudahkan siswa antar etnis dalam pembelajaran pendidikan karakter melalui batik dan dapat mewakili seluruh siswa antar etnis di Indonesia.

SIMPULAN

Batik merupakan salah satu muatan lokal yang ada di instansi pendidikan di Kota Pekalongan, sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal seperti halnya budaya lokal lainnya yang memiliki nilai-nilai luhur di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 45 siswa yang menjadi sampel ada pengaruh positif antara pembelajaran batik dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila nilai sig. (2-tailed) 0.000 atau $< 0,05$ maka dapat

disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh pembentukan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran batik pada siswa kelas V (lima) sekolah dasar. Adanya muatan lokal batik, menjadikan siswa mendapatkan penanaman pendidikan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila saat pembelajaran berlangsung, terutama saat melakukan praktik membuat batik yaitu tertanam perilaku gotong royong, menjunjung tinggi sikap toleransi, mandiri dan memahami batik sebagai budaya lokal warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145-159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Anjas, R. S., & Dini, R. P. (2022). Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia se kolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*. 4(3). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/5688>
- D, H., Badruli, M., & Lilik, B. M. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Se kolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2). <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Desti, M., Syamsul, G., Akhwani, A., & Suharmono, K. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Elina, S., Nurbiana, D., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Erviana, Y., Faisal, V. I. A. (2022). Kearifan Lokal Lereng Sindoro-Sumbing Dalam Membangun Profil Pancasila Siswa Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Siswa Dini*, 6(6). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3501/pdf>
- Fairuzulhaq, M. (2022). ARJATI Pekalongan (Arab, Jawa, Tionghoa), <https://anyflip.com/femdv/clna/basic>
- Haryadi, H., Supriatini, S., & Danto, D. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Novel Si Siswa Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 138-152. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i2.1978>
- Hulawa, D. E. (2019). Al-Zarnuji's Character Concept in Strengthening Character Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 25-40. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2395>
- Ida, R. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KAJIAN FILSAFAT NILAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.37286/ojs.v3i1.40>

- Indriani, L., & Khairiah, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Siswa Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2342-2346. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11321>
- Istiana, L. A., Sumardi, L., Dahlan, D., & Ismail, M. (2022). Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Siswa SMP Negeri 14 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2277-2282. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.951>
- Iswahyudi, I. (2021). Batik in the Perspective of Recognition Search: Its Achievements and Preservation. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5661-5670. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2363>
- Izza, R. K., & Indyah, S. A. (2019, June). The reconstruction of pekalongan batik knowledge as scientific knowledge in chemical education. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1233, No. 1, p. 012027). IOP Publishing. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1233/1/012027/meta>
- Khalishah, N., & Nalim, N. (2022, September). Studi etnomatematika konsep geometris dalam kearifan budaya lokal batik pekalongan. In *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika* (Vol. 2, pp. 390-400). <https://proceeding.uingsudur.ac.id/index.php/santika/article/view/1157>
- Leuwol, N., & Gaspersz, S. (2020). Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19: Tinjauan Sosio-Psiko terhadap Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa di tengah Pandemi COVID-19, di Kota Sorong, Papua Barat. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(1 Extra), 32-44. <https://doi.org/10.31597/cc.v4i1.355>
- Malihah, E. (2015). An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'Golden Indonesia'. *Citizenship, Social and Economics Education*, 14(2), 148-156. <https://doi.org/10.1177/2047173415597143>
- Mutiari, K., Q., Susilawati, S., A., Dewi, R., P. (2021). Efektivitas Metode Participatory Learning and Action pada Pembelajaran Analisis Dampak Lingkungan (Amdal) dalam Pembangunan di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/88796/>
- Nicholas, S., K, Y., B, R., & Bhina, P. (2020). Gotong Royong in Indonesian History. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.45341>
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri siswa melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Patimah, S. (2016). Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 115-127. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.499>
- Putri, A., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(2), 96-103. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/79576>
- Rasna, I. W., & Tantra, D. K. (2017). Reconstruction of Local Wisdom for Character Education through the Indonesia Language Learning: An Ethno-pedagogical Methodology. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(12), 1229. <https://doi.org/10.17507/tpls.0712.09>
- Rohmah, U. (2018) Pengembangan Karakter Pada Siswa Usia Dini (AUD). *AL-Athfal: Jurnal Pendidikan Siswa*, 4(1), 85-102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>

- Saputra, R.Y., Kurniawan, S.B., Rintayati, P. (2021). Motif Batik dalam Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 596-604. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.762>
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, A., Supriyadi, T., & Cukarso, S. H. I. (2019). Strengthening National Character Education through Physical Education: An Action Research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(11), 125-153. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.11.8>
- Suromo, Y., (1995). Kerusuhan di Pekalongan. *Gatra* Vol IXX, 2 Desember 1995
- Triwiyanti, Ardina, T., Maghfira R., (2019). Uji Wilcoxon, Dependen T Tes, dan Independen T Tes. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on t he Character of Students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237-248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>